

BAB VI SIMPULAN

VI.1 Simpulan

UNHCR menjadi organisasi internasional yang diutus PBB yang berperan penting dalam menangani pengungsi di berbagai negara termasuk Indonesia. Tugas utama UNHCR adalah untuk menjamin perlindungan HAM dan memberikan bantuan kepada para pengungsi yang membutuhkan. Selain itu UNHCR juga berperan dalam memberikan status suaka kepada pengungsi agar mereka bisa tercatat secara resmi. Untuk di Indonesia sendiri dikarenakan Indonesia bukanlah anggota dari negara yang meratifikasi Konvensi 1951 mengenai status pengungsi, maka Indonesia tidak memiliki strata hukum yang jelas untuk menangani pengungsi di negaranya. Maka dari itu kehadiran UNHCR sangat penting sebab Indonesia sangat mengandalkan organisasi ini dalam menangani masalah pengungsi di negaranya.

Sejatinya UNHCR menawarkan tiga solusi jangka panjang untuk pengungsi. Yaitu pemindahan ke negara ketiga atau *resettlement*, pengembalian ke negara asal bila memungkinkan atau *Assisted Voluntary Return*, dan integrasi lokal. Di Indonesia, UNHCR hanya berfokus kepada dua solusi yaitu penempatan ke negara ke tiga dan pemulangan kembali bila memungkinkan. Untuk integrasi lokal Indonesia masih belum memenuhi sebab Indonesia tidak meratifikasi Konvensi 1951 dan hanya menjadi negara singgah bagi para pengungsi.

Meski begitu, mengingat jumlah pengungsi yang semakin banyak dan waktu yang dibutuhkan dalam menjalani proses di antara ketiga solusi jangka panjang seperti yang disebutkan diatas juga lama, maka UNHCR mulai beralih fokus kepada solusi-solusi alternatif lain yang lebih berfokus pada kesejahteraan hidup para pengungsi. Solusi tersebut misalnya saja pemberian bantuan biaya hidup, bantuan kesehatan, bantuan pendidikan, bantuan kejuruan atau *training skill*. Dalam memenuhi solusi-solusi ini UNHCR juga berusaha meningkatkan relasinya dengan instansi pemerintah serta dengan organisasi dan mitra kerja lain agar bisa menangani masalah pengungsi dan memberikan bantuan secara lebih maksimal.

Di Indonesia pengungsi menyebar di beberapa daerah salah satunya di Kecamatan Cisarua Bogor. Kecamatan Cisarua ini sudah lama didiami banyak pengungsi asing yang sebagian besar berasal dari Timur Tengah. Hingga tahun 2020, 7 dari 10 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Cisarua memiliki pengungsi asing dengan total 600 lebih orang. Mayoritas mereka tinggal di sana dengan menyewa kos-kosan atau kontrakan milik masyarakat setempat. Keberadaan pengungsi di Kecamatan Cisarua mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan hadirnya orang asing di lingkungan mereka. Cisarua sendiri populer di kalangan turis Timur Tengah sejak beberapa tahun dahulu. Ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak pengungsi Timur Tengah yang memilih bertempat di Cisarua. Selain itu ada alasan lain dimana pada tahun 2014 pernah terdapat penampungan pengungsi asing di Megamendung Bogor yang terletak dekat dengan Kecamatan Cisarua namun karena kurangnya budget akhirnya penampungan tersebut tutup dan pengungsi yang ada menyebar ke wilayah sekitar Kecamatan Cisarua.

Pengungsi di Kecamatan Cisarua hidup secara mandiri layaknya pengungsi lain yang ada di Indonesia dikarenakan mereka diberikan kebebasan bergerak atau *freedom of movement*. Biaya hidup, tempat tinggal, hingga pendidikan mereka sendiri lah yang mencari. Untuk biaya hidup, Sebagian dari mereka mendapatkan bantuan finansial dari UNHCR yang bekerja sama dengan berbagai mitra kerja seperti Church Word Service atau CWS dan Jesuit Refugee Service atau JRS. Lalu sebagiannya lagi mendapatkan bantuan dari keluarga atau sanak saudara dari negara asal atau yang sudah tinggal lama di Indonesia. Hal ini disebabkan dalam bantuan finansial, UNHCR hanya bisa memberikan seadanya akibat terbatasnya *budget* yang mereka sediakan.

Untuk tempat tinggal, pengungsi di Kecamatan Cisarua mencari dan memilihnya sendiri. Kebanyakan dari mereka bertempat di properti milik masyarakat lokal yang disewakan. Kemudian pengungsi juga membangun komunitas untuk melakukan proses belajar mengajar seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, kursus menjahit, kursus salon, hingga belajar membaca.

dimana mereka yang mencari sendiri lokasinya, tenaga pengajarnya pun orang sesama mereka, dan yang diajar pun juga sesama mereka.

Bila melihat dari cara hidup pengungsi di Kecamatan Cisarua yang mandiri, bukan berarti UNHCR tidak berperan sama sekali untuk mereka. Tetap dengan fungsi utama UNHCR sebagai organisasi yang menangani masalah pengungsi yaitu memberi bantuan dan memberi status suaka, pengungsi di sana tetap mendapat status suaka resmi yang tercatat di UNHCR setelah menjalani prosedur yang diharuskan. Mereka yang telah tercatat kemudian mendapatkan status pengungsi berbentuk sebuah kartu identitas. Setelah status diberikan maka pengungsi tersebut juga mendapat satu dari tiga solusi utama, yang di Indonesia hanya berlaku dua yaitu pemindahan ke negara ketiga atau pemulangan kembali secara sukarela bila memungkinkan. Meskipun tidak semua pengungsi telah mendapatkan kartu identitas ini dan juga prosesnya yang terbilang lama.

Selain itu mereka juga mendapatkan bantuan finansial dari UNHCR serta mitra kerjanya yang dapat diambil di Kantor Pos di Kecamatan Cisarua. Bantuan finansial ini kemudian dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan. Namun ada beberapa kekurangan pada peran UNHCR di sini misalnya saja dalam hal bantuan *training skill*, lalu kurangnya komunikasi antara pengungsi dan UNHCR serta instansi pemerintah setempat.

Selain itu, UNHCR juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menangani masalah pengungsi di Kecamatan Cisarua. Dimulai dari para pengungsi yang posisinya nomaden atau sering berpindah-pindah menyebabkan hasil dari proses pendataan jumlah pengungsi tidak selalu sesuai. Selain itu UNHCR juga harus mengalami kendala di bagian sumber dana untuk membantu para pengungsi meskipun sudah bekerja sama dengan beberapa mitra kerja, tetap saja masih ada kekurangan dalam hal keuangan. Dan terakhir ada hambatan dan tantangan dari proses resettlement dimana negara ketiga, tempat tujuan akhir para pengungsi seperti Australia dan Amerika, semakin waktu kuota penerimaan pengungsinya semakin sedikit namun disisi lain jumlah pengungsi yang ingin mendapatkan solusi ini semakin bertambah.

Mengaitkan teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer yang terdiri dari peran sebagai instrument / alat, peran sebagai arena, dan peran sebagai aktor independent pada kasus peran UNHCR di Kecamatan Cisarua, peran UNHCR di sini lebih kepada peran sebagai instrument / alat. Peran sebagai instrument artinya organisasi internasional adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama negara anggota. Dalam hal ini UNHCR merupakan alat yang diutus PBB dan diberi mandat untuk menangani masalah pengungsi di berbagai negara baik negara yang sudah meratifikasi Konvensi 1951 atau pun yang belum. Karena hal ini pula keputusan UNHCR bersifat mutlak yang artinya hanya UNHCR yang dapat membuat keputusan mengenai pemberian status suaka kepada pengungsi. Kemudian UNHCR juga dalam menjalani mandat tersebut memberikan bantuan berupa bantuan finansial kepada pengungsi serta memberikan solusi jangka panjang yang merupakan penempatan ke negara ketiga atau pemulangan kembali secara sukarela bila memungkinkan.

VI.2 Saran

UNHCR dalam menjalankan peranannya di Kecamatan Cisarua penulis rasa masih belum terlalu maksimal. Hal ini setelah melihat bahwa peranan yang ada hanya sebatas pemberian status suaka dan bantuan-bantuan dasar hidup. Pelaksanaannya pun masih menghadapi banyak kendala seperti pemberian status pengungsi yang prosesnya sangat lama dan tidak transparan yang menyebabkan pengungsi harus menunggu sangat lama tanpa ada kejelasan mengenai mengapa mereka belum mendapat status pengungsi, apakah mereka bisa berangkat ke negara ketiga, atau harus sampai berapa lama mereka menunggu berdiam di Kecamatan Cisarua. Selain itu, bantuan finansial dan bantuan dasar hidup lain yang dirasa kurang cukup.

Diharapkan UNHCR lebih terbuka mengenai bagaimana proses kinerja mereka dalam menangani pengungsi serta lebih meningkatkan bantuan-bantuannya seperti meningkatkan bantuan finansial atau bantuan lain seperti pendirian pusat studi yang mengajarkan pengungsi di sana Bahasa Indonesia dikembangkan mengingat banyak dari mereka yang kurang memahami Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Inggris. Padahal dengan meningkatkan Bahasa

Indonesia mereka bisa mengembangkan komunikasi dengan masyarakat lokal atau pemerintah setempat ataupun dengan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya bisa mejadi bekal nanti ketika sudah mendapat pemindahan ke negara ketiga.

Selain itu pelatihan atau *workshop* dalam mengembangkan kemampuan kerja bisa lebih difasilitasi oleh UNHCR untuk sebagai bekal ketika sudah berada di negara ketiga mereka bisa mencari kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya saja untuk bekal bekerja di rumah makan maka pelatihan memasak bisa diberikan, atau untuk bisa bekerja di salon maka pelatihan *hairdressing* bisa diberikan. Kegiatan ini hitung-hitung bisa juga untuk mengisi waktu para pengungsi selama menunggu proses resettlement daripada hanya membuang waktu tanpa melakukan apa pun.

Sebagai tambahan mungkin sosialisasi-sosialisasi bisa dilakukan oleh UNHCR di Kecamatan Cisarua secara berkala dengan tujuan meningkatkan komunikasi tidak hanya dengan pengungsi dan pemerintah setempat namun juga masyarakat setempat agar proses penanganan pengungsi di sana bisa terjalani dengan lebih maksimal.

Selain saran untuk UNHCR, penulis juga merasa perlu memberikan saran kepada pemangku kebijakan di Indonesia yaitu pemerintah Indonesia sendiri dalam hal penanganan pengungsi di Indonesia. Meskipun Indonesia tidak menjadi negara yang meratifikasi Konvensi pengungsi 1951, Indonesia masih memiliki kewajiban dalam melindungi hak-hak asasi manusia para pengungsi yang ada. Kemudian, kedatangan pengungsi yang tidak bisa diperkirakan dapat berdampak pada baik negara dan masyarakat sehingga langkah-langkah perlu disusun agar sistem yang ada di negara misal seperti ekonomi dan sosial tidak tersenggol dan terganggu. Maka dari itu, pemerintah Indonesia harus bisa meningkatkan lagi upayanya dalam menghadapi permasalahan ini.